

Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam
Vol. 1 No. 2 September, 2020, hlm. 48 - 59

ISSN 2503-3417 (*online*)
ISSN 2548-4311 (*cetak*)



HUBUNGAN KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PESERTA DIDIK PROGRAM LAYANAN SISTEM KREDIT SEMESTER

Ainun Nafhah^{*}, Imam Hanafi²

¹Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Jalan Raya Panglegur,
Pamekasan, Madura, Jawa Timur, 69371, Indonesia

²Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, IAIN Madura, Jalan Raya Panglegur,
Pamekasan, Madura, Jawa Timur, 69371, Indonesia

¹Ainunnafhah0198@gmail.com, ²Rafirama20@yahoo.co.id

Abstract

Keywords:
Emotional
Intelligence;
Interpersonal
Communication
Skills

Emotional intelligence is the ability to recognize emotions, manage emotions, motivate yourself, recognize the emotions of others (empathy) and the ability to build relationships (cooperation) with others. Children's self-ability at school age is certainly closely related to interpersonal communication skills. Even self control is one component of emotional skills. An emotion psychologist, Goleman said that mood coordination is the essence of good social relations. If someone is good at adjusting to the mood of other individuals or can empathize, that person will have good emotionality and will be easier to adjust to social relations and the environment. In essence, emotional intelligence is a component that makes a person smart to use emotions, emotional intelligence also provides a deeper and more complete understanding of oneself and others.

The focus of this study aims: first, to find out is there a relationship between emotional intelligence and interpersonal communication skills of students in semester 2 of room 1 of the semester credit system (SKS) service program? second, how much influence does emotional intelligence have on students' interpersonal communication skills in semester 2 of room 1 in the semester credit system (SKS) service program at MTs Negeri 3 Pamekasan?

Researchers use a quantitative approach that is correlational. While the source of the data obtained, namely through the distribution of questionnaires, observation, documentation and interviews. The informants are students and teachers.

The results showed that there was a very big influence between emotional intelligence with students' interpersonal communication skills. From the data analysis it is known that the value of "r" with N or the number of respondents 31 is 0.959. While the "r" product moment obtained value of 0.335 (at the 95% confidence level) or 0.456 (at the 99% confidence level). Thus the "r" of work (0.959) is greater than the price of the criticism of the product moment. Thus the first hypothesis that the authors propose (there is a relationship of emotional intelligence with interpersonal communication skills of students in semester 2 of room 1 semester credit system service program (SKS) at MTs Negeri 3 Pamekasan) is accepted.

Abstrak:

Kata Kunci:
Kecerdasan
Emosional ;
Keterampilan
Komunikasi
Interpersonal

Kecerdasan emosional, adalah kemampuan untuk mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati) dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain. Kecakapan diri anak di usia sekolah tentunya berhubungan erat dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen keterampilan emosional. Pakar psikologi emosi, Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, kecerdasan emosional juga menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Fokus dari penelitian ini bertujuan: *pertama*, untuk mengetahui adakah hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS)? *kedua*, seberapa besar pengaruh kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan?

Peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat korelasional. Sedangkan sumber data yang diperoleh, yaitu melalui penyebaran angket, observasi, dokumentasi dan wawancara. Informannya adalah peserta didik dan guru.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh yang sangat besar antara kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik. Dari analisis data diketahui nilai "r" dengan N atau jumlah responden 31 adalah 0.959. Sedangkan "r" product moment diperoleh nilai 0.335 (dalam taraf kepercayaan 95%) atau 0.456 (dalam taraf kepercayaan 99%). Dengan demikian "r"

kerja (0. 959) lebih besar dari harga kritik product momentnya. Dengan demikian hipotesis pertama yang penulis ajukan (ada hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan) diterima.

©Edu Consilium: Jurnal BK Pendidikan Islam
Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia

PENDAHULUAN

Istilah *kecerdasan emosi* berakar dari istilah *social intelligence*, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antarmanusia. Begitu pentingnya cerdas emosi dalam kehidupan seseorang berkaitan juga bagaimana seorang menjalin hubungan baik antar sesamanya maka apakah ada kaitannya juga dengan cakap social atau keterampilan komunikasi interpersonalnya terlebih dahulu.

Goleman menjelaskan bahwa kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial. Kecerdasan emosional lebih ditunjukkan kepada upaya untuk mengelola emosi agar terkendali dan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah kehidupan terutama yang terkait dalam hubungan antar manusia. Individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dengan baik, dan memperhatikan kondisi emosinya, serta merespon dengan benar emosinya untuk oranglain. Ketika kecerdasan emosional dimiliki oleh anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata maka akan ada peningkatan perubahan hasil belajar peserta didik maupun hubungan antarsesama teman seusianya, lebih-lebih terhadap lingkungan sosial masyarakatnya.

Uraian tentang kecerdasan emosi tersebut, dapat disimpulkan betapa sangat pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak. Karena, betapa banyak kita jumpai anak-anak yang begitu cerdas di sekolah, begitu cemerlang prestasi akademiknya, tetapi ia mudah marah, mudah putus asa atau bersifat angkuh, dan sombong. Hal ini disebabkan ketidakmampuan si anak dalam mengelola emosinya. Dengan pernyataan lain, kecerdasan emosi anak tidak terasah semenjak anak usia dini. Jika sudah demikian itu, kita menjadi sadar pentingnya melejitkan kecerdasan emosi anak agar kelak anak bisa sukses mengarungi hidup di masyarakat.

Mengelola atau melatih emosi anak sejak usia dini sangatlah berpengaruh nantinya di usia dewasa anak, lebih-lebih anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Maka dari itu peran orangtua dalam mengasuh anak sejak usia dini sangatlah penting diperhatikan.

Lebih-lebih dalam mengasah kecerdasan emosi, percuma saja anak pintar dalam akademik di sekolahnya dan memiliki IQ yang tinggi atau yang disebut dengan memiliki kecerdasan diatas rata-rata namun dalam membina hubungan baik dengan teman sebayanya saja, anak kesulitan dalam melakukannya. Suksesnya anak dalam belajar di sekolah sangat penting juga hubungannya dengan terjalinnya kerja sama yang baik dengan teman sekelasnya. Keterampilan komunikasi interpersonal sendiri juga penting adanya bagi anak, dalam penyesuaian diri untuk membina hubungan baik dengan teman sebaya serta penyesuaian diri dalam lingkungan sosialnya.

Kecakapan diri anak di usia sekolah ini tentunya berhubungan erat dengan keterampilan komunikasi interpersonal. Bahkan kontrol diri merupakan salah satu komponen keterampilan emosional. Pakar psikologi emosi, Goleman mengatakan bahwa koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan sosial yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan sosial serta lingkungannya. Pada intinya, kecerdasan emosional merupakan komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosi, kecerdasan emosional juga menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh tentang diri sendiri dan orang lain.

Kecerdasan antar pribadi atau interpersonal, kecerdasan ini yang memperlihatkan kemampuan seseorang untuk berhubungan dengan orang lain. Mereka cenderung untuk memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan disekelilingnya. kecerdasan dikenal kecerdasan sosial, yang dengannya seseorang mampu menjalin persahabatan yang akrab dengan orang lain. kecerdasan ini menunjukkan kemampuan berempati, kemampuan memimpin, dan kemampuan mengatur orang lain.

Keterampilan komunikasi interpersonal yang baik juga dihasilkan dari bagaimana anak memiliki keterampilan emosi. Dalam dunia pendidikan formal di sekolah, ada yang namanya program layanan sistem kredit kelas (SKS) dimana siswa yang terpilih, adalah siswa yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata atau yang disebut juga anak cerdas istimewa yang dengan IQ di atas normal yaitu 125 keatas. Namun tak jarang anak yang memiliki IQ diatas rata-rata tersebut memiliki kecenderungan yang enggan dalam berhubungan atau berinteraksi dengan teman sebayanya dan dengan teman yang menurutnya memiliki kecerdasan yang lebih rendah dari dirinya. Sehingga, untuk menyesuaikan diri masih kesulitan dalam melakukannya.

Hubungan antar pribadi memainkan peran penting dalam membentuk kehidupan seseorang, tergantung kepada orang lain dalam perasaan, pemahaman, informasi, dukungan dan berbagai bentuk komunikasi yang mempengaruhi citra diri dan membantu mengenali harapan-harapan orang lain. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa hubungan antarpribadi membuat kehidupan lebih berarti. Sebaliknya, hubungan yang buruk bahkan dapat membawa efek negatif bagi kesehatan. Orang membutuhkan hubungan antarpribadi terutama untuk dua hal, yaitu perasaan (*attachment*) dan ketergantungan (*dependency*).

Model program layanan sistem kredit kelas (SKS) ini bisa dilakukan dalam berbagai bentuk mulai dari memasuki sekolah formal dalam usia dini, loncat kelas, atau mengikuti bidang studi tertentu di kelas yang lebih tinggi. Bagaimana program layanan sistem kredit kelas (SKS) ini dilakukan pada akhirnya peserta didik tetap menyelesaikan pendidikan sekolah itu pada waktu yang lebih singkat.

Memiliki kecerdasan di atas rata-rata yang merupakan kelebihan, akan tetapi ini justru menjadi kekekurangan dalam masalah hubungan sosialnya di sekolah. Dan tentunya itu menjadi masalah atau penghambat dalam melakukan interaksi dengan teman-teman seusianya di sekolah maupun di lingkungan sosialnya di rumah. Ada berbagai masalah yang dihadapi dan tentunya menjadi keterhambatan dalam penyesuaian dirinya dengan teman kelas atau diluar kelasnya. Salah satu diantaranya adalah masalah dalam komunikasi interpersonalnya. Walau memiliki kemampuan kognitif yang cukup bagus, tetapi keterampilan emosi sangat kurang, maka anak tersebut akan menjumpai dirinya dijauhi oleh sebagian temen-temannya. Keterampilan emosi berperan penting bagaimana anak bisa menyesuaikan diri dengan baik, dengan teman-teman dan lingkungan sosialnya di sekolah ataupun di lingkungan tempat tinggalnya.

Karakteristik anak yang memiliki kemampuan kognitif tinggi dan yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata ini serta kepekaannya terhadap lingkungan sekitar menjadikan anak dengan kecerdasan di atas rata-rata ini memiliki akumulasi informasi yang banyak. Di sisi lain, karakteristik kognitif yang tinggi belum tentu disertai dengan perkembangan emosi yang baik pula. Anak dengan kecerdasan di atas rata-rata ini seringkali menunjukkan harapan yang tinggi terhadap dirinya maupun orang lain, dan karena harapan ini tidak disertai dengan kesadaran diri, maka tidak jarang membawa dirinya menjadi frustrasi terhadap dirinya, terhadap orang lain, dan terhadap situasi. Dalam kondisi seperti ini maka tampak perkembangan emosi yang tidak stabil dan sulit menyesuaikan diri.

Pola asuh anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata tentulah sangat berbeda dengan pola asuh anak yang memiliki kecerdasan tingkat biasa. Karena anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, biasanya perkembangan kognitifnya jauh lebih cepat dan untuk memfasilitasinya tersebut, tentunya sangat berbeda dari anak yang memiliki kecerdasan biasa-biasa saja.

Semakin tinggi lompatan perkembangan yang dibawa seorang anak cerdas istimewa, ia akan semakin mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dengan kata lain, semakin tinggi perkembangan inteligensi seorang anak, semakin sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sebelum seorang anak diperkenalkan karakteristik pada dirinya sendiri, orangtua dan pengasuh, maupun guru, haruslah mengenalnya terlebih dahulu, agar mampu mendukung dan mampu beradaptasi dengan segala pola perkembangannya yang memang khusus ini.

Tujuan pendidikan anak, pada akhirnya adalah supaya anak berhasil dalam kehidupannya. Nilai bagus, IP yang tinggi, mendapat juara, serta gelar sarjana, itu baru separuh keberhasilan mereka di tengah jalan. Apa artinya seorang anak memiliki ijazah dari universitas ternama namun ia gagal dalam pekerjaan dan kehidupannya. Apa artinya tropi kejujuran berjejer di ruang tamu kalau akhirnya anak tidak sukses dalam kehidupan karena tidak memiliki pengetahuan komunikasi yang baik. Hidup bukan sekedar apa yang didapatkan di bangku sekolah dan bangku kuliah. Hidup adalah tentang berbagi, mengalami, berjuang, dan berdoa.

Daniel Golleman, Bapak manajemen modern meneliti orang-orang yang berhasil di Amerika dan melaporkan hasil surveynya: "Mereka yang sukses dan berhasil, bukan mereka yang waktu sekolah memiliki nilai rapor bagus tetapi mereka yang aktif organisasi, banyak bergaul dan temannya banyak. IQ hanya mempengaruhi 20% keberhasilan sedangkan EQ & ESQ 80%. Di zaman modern ini, mencari anak pandai secara intelektual mungkin sangat mudah. Begitu bagusnya perkembangan dan kualitas kurikulum pembelajaran, menjamurnya berbagai les dan pelatihan kecerdasan di mana-mana, berbagai program termmodern dengan standar nasional plus bahkan internasional yang ditawarkan di sekolah-sekolah menjadikan banyak anak yang cerdas secara intelektual. Namun, mungkin akan sulit mencari anak yang baik dan berkarakter. Anak yang bermoral dan tatakrama, anak yang jujur dan memiliki integritas, sekaligus cerdas. Anak langka seperti inilah yang akan sukses dalam kehidupannya.

Menjadi anak yang memiliki kecerdasan diatas rata-rata, umumnya memiliki hambatan dan justru cukup kompleks permasalahannya, lebih-lebih dalam masalah penyesuaian diri. Siswa di program layanan sistem kredit semester (SKS) ini seringkali kurang akrab dengan teman-teman yang berbeda kelas. Dan sebagian siswa-siswi yang tidak terprogram di dalamnya, menganggap bahwa siswa-siswinya enggan bergaul dengan teman yang berbeda program kelas dengan mereka dan terlihat kurang berbaur. Meskipun kenal dengan anak di kelas lain, kebanyakan siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata, memiliki tingkat keakraban yang rendah dibanding dengan teman kelas yang tidak termasuk dalam program tersebut. Ini lah masalah yang sering terjadi pada diri siswa yang berada di program kelas ini.

Di MTs Negeri 3 Pamekasan terdapat program layanan sistem kredit (SKS) semester bagi anak yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata. Maka peneliti sangat tertarik untuk meneliti bagaimana kecerdasan emosi siswa di program layanan sistem kredit semester (SKS) yang mana ada hubungan antara keterampilan komunikasi interpersonal dengan mengangkat judul penelitian Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Semester 2 Ruang 1 Program Layanan Sistem Kredit Semester di MTs Negeri 3 Pamekasan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang menggunakan analisis data statistik. Sedangkan sifatnya adalah korelasi (*research correlation*), yaitu mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel yang lain. Karena penelitian ini termasuk dalam kategori kuantitatif korelasi, maka variabel yang dilibatkan ada dua macam yaitu variabel X (*independent variabel*) dan variabel Y (*dependent variabel*). Yang termasuk dalam penelitian ini yaitu variabel X adalah "kecerdasan emosional", dan variabel Y adalah "keterampilan komunikasi interpersonal". Artinya bahwa dalam hal ini variabel X memberi pengaruh terhadap variabel Y, yakni menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memberi pengaruh terhadap keefektifan dalam melakukan komunikasi interpersonal seseorang.

HASIL

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dapat diketahui bahwa "r" hitung sebesar 0.959. Untuk mengetahui diterima tidaknya hipotesis yang telah diajukan penulis hipotesis hitung dan hipotesis terarah, maka nilai "r" hitung tersebut dikonsultasikan dengan harga kritik "r" *product moment*.

Untuk mengetahui "r" hitung dapat dilihat pada harga kritik "r" *product moment*, baik dalam interval kepercayaan 95 % maupun 99 % sehingga akan diketahui hubungan kedua variabel penelitian ini.

Dengan harga kritik "r" *product moment*, $N = 31$ dengan interval dan kepercayaan .

Dengan demikian maka hipotesis kerja (H_a) yang menyatakan bahwa "ada hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan" diterima.

Untuk mengetahui seberapa besar apa, hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik ruang semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan terlebih dahulu nilai "r" hitung sebesar diinterpretasikan dengan tabel nilai "r" sebagai berikut.

INTERPRETASI NILAI "r"

Besarnya "r" <i>product moment</i>	Interpretasi
Antara 0,00 sampai dengan 0,20	Sangat rendah
Antara 0,20 sampai dengan 0,40	Rendah
Antara 0,40 sampai dengan 0,70	Cukupan
Antara nilai 0,70 sampai dengan 0,90	Tinggi
Antara nilai 0,90 sampai dengan 1,00	Sangat tinggi.

Berdasarkan table interpretasi nilai "r" di atas dapat diketahui bahwa nilai "r" hitung sebesar 0.959 berada pada rentangan angka antara 0,90 sampai 1,00 dengan dengan interpretasi sangat tinggi.

Dengan demikian, maka hipotesis terarah yang di ajukan diterima bahwa ada hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan dengan kriteria tinggi, dan hipotesis terarah yang diajukan di terima.

PEMBAHASAN

Setelah pembuktian hipotesis dilakukan maka selanjutnya akan membahas hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan.

a. Hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan

Secara terminologi kecerdasan emosional sebagaimana dikemukakan oleh Shapiro adalah himpunan sebagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Cooper dan Sawaf adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh yang manusiawi.

Emosi dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian, yaitu emosi sensoris dan emosi kejiwaan (psikis). *Emosi sensoris*, yaitu emosi yang ditimbulkan oleh rangsangan dari luar terhadap tubuh, seperti: rasa dingin, manis, sakit, lelah, kenyang, dan lapar. *Emosi psikis*, yaitu emosi yang mempunyai alasan-alasan kejiwaan. Yang termasuk emosi ini, di antaranya adalah: Perasaan sosial, yaitu perasaan yang menyangkut hubungan dengan orang lain, baik bersifat perorangan maupun kelompok, dan masih banyak lagi.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses sosial dimana individu-individu yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi interpersonal adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non-verbal yang ditanggapi oleh seseorang.

Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk komunikasi yang efektif dalam mengubah sikap, opini dan perilaku komunikasi. Komunikasi antarpribadi terjadi antara dua orang dengan bentuk percakapan *face to face* (tatap muka) dan adanya *feedback* (timbang balik) secara langsung atau seketika.

Berdasarkan data-data hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik ruang progresif semester dua program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan. Korelasi tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Penelitian yang dilakukan dengan cara menganalisis data hasil angket sebagai mana tersebut di atas, menunjukkan hasil positif karena nilai "r" hitung sebesar 0,959 lebih besar dari nilai "r" tabel *product moment* baik pada interval 95% maupun pada interval 99% pada N= 31 menunjukkan nilai sebesar 0,355 dan 0,456.

Dalam penelitian yang saya ajukan ini, besarnya hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan. Hal ini dibuktikan

dengan nilai "r" hitung setelah dikonsultasikan pada tabel interpretasi *product moment*, nilai "r" hitung tersebut berada pada 0,90 sampai 1,00 dengan interpretasi tinggi.

b. Besar Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Keterampilan Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Semester 2 Ruang 1 Program Layanan Sistem Kredit Semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan

Berdasarkan data-data hasil penelitian tentang hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan adalah "tinggi" hal tersebut diketahui berdasarkan analisis data pada tabel interpretasi *product moment* yang menunjukkan bahwa "r" hitung 0,959 berada pada rentangan angka 0,90 sampai 1,00. Dengan demikian besarnya hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan adalah "tinggi".

Demikian pembahasan tentang hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 di MTs Negeri 3 Pamekasan. Setelah dibandingkan dan dipadukan antara kajian teori dengan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa "hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan" sangat tinggi. Dan dapat disimpulkan bahwa keluarga merupakan wahana yang pertama dan utama bagi keberhasilan anak. Pola asuh orang tua terhadap anak sangat menentukan karakter dan tumbuh kembang anak, khususnya dalam membentuk kecerdasan emosional anak. Maka sudah semestinya orang tua menyadari hal itu, dan menjadi sosok yang demokratis agar karakter mulia tumbuh berkembang pada anak.

Dalam hal ini, jika kecerdasan emosional dimiliki oleh peserta didik, tentunya akan membantu mereka menghadapi berbagai persoalan pembelajaran. Kecerdasan emosional ini dilatih dengan mengolah emosi dari masa anak-anak dan remaja yang dapat dilakukan oleh orang tua. Sehingga apabila seorang anak mengalami goncangan jiwa ia akan mampu mengolanya dengan baik serta mampu mengatasinya sendiri karena kebanyakan anak-anak yang mengalami goncangan jiwa tidak mampu mengatasinya dengan cepat maka kepercayaan diri akan terganggu dan jika berlangsung dalam kurun waktu yang cukup lama maka anak-anak tersebut mempunyai (merasa) pesimis dan berpengaruh pada hasil belajar mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan bahasan terdahulu tentang hubungan kecerdasan emosional dengan keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik, pada bab ini penulis menarik suatu kesimpulan atas rumusan masalah dan bahasan yang telah dipaparkan pada bab-bab sebelumnya. Kesimpulan dari pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut: Kecerdasan emosional berpengaruh sangat tinggi terhadap keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik semester 2 ruang 1 program layanan sistem kredit semester (SKS) di MTs Negeri 3 Pamekasan.

Kesimpulan di atas diperoleh dari hasil analisis data statistik dengan teknik product moment yang menunjukkan bahwa hasil “r” kerja (0.959) lebih besar dari “r” tabel product moment baik pada taraf kepercayaan 99% (0.355) maupun pada taraf interval 95% (0.456) dan hasil “r” kerja berada pada rentangan antara 0,90-1,00 dalam tabel interpretasi, dengan interpretasi sangat tinggi.

DAFTAR RUJUKAN

- Afero Baghdad, Adnan. (2016). *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Bandung.
- Arikunto, Suharsimi. (2006). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: PT.Renika Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian*, Jakarta: Rineka.
- Asrori, Muhammad. (2012). *Psikologi Pembelajaran*, Bandung: CV Wacana Prima.
- Daryanto & Rahardjo, Muljo. (2016). *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gaya Media.
- Margono, S. (2001). *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Prawira, Purwa, Atmadja. (2012). *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Riswandi. (2013). *Psikologi Komunikasi*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sudijono, Anas. (2003). *Pengantar Statistik Pendidikan* Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Supratiknya. (1995). *Komunikasi Interpersonal Tinjauan Psikologis*, Yogyakarta: Kanisus.
- Sudijono, Anas. (2012). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Solichin, Muclish. (2017). *Psikologi Belajar Dengan Pendekatan Baru*. Surabaya: Salsabila Creative.
- Sulistiyanto, Dimas. *Upaya Meningkatkan Komunikasi Antarpribadi Melalui Penguasaan Konten Dengan Metode Kegiatan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII F SMP Negeri Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, tersedia: <http://lib.unnes.ac.id/20087/1/1301409057.pdf>, [diakses
- Somantri, T. (2007). *Sutjihati, Psikologi Anak Luar Biasa*, Bandung: PT. Refika Aditama.
- Tiel, van, Maria, Julia, & Widyorini, Endang. (2014). *Anak Cerdas Istimewa*, Jakarta: Prenadamedia.
- Tim Penyusun. (2015). *Pedoman Karya Penulisan Ilmiah*.
- Thalib, Syamsul, Bachri. (2013). *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Wicaksono, Galih, dan Naqiah, Najlatun, *Penerapan Teknik Bermain Peran Dalam Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersona Siswa Kelas X Multimedia SMK IKIP SURABAYA*, tersedia: <file:///C:/User/microsoft/Downloads/1935-3527-1-PB.pdf>

- Widyantoro, Endang, dkk. (2014). *Anak Cerdas Istimewa*, Jakarta: Prenada media.
- Yulianto, Dion. (2012). *Panduan Mendidik Anak dengan Kecerdasan di Atas Rata-rata*, Jogjakarta: Javalitera.
- Yusuf, Syamsu. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.